

Peningkatan Kemampuan Menyimpulkan Isi Cerita rakyat melalui Model Pembelajaran Batangbesi

Iis Agustiani¹, Mainilawati², Hetilaniar³

¹²³Pendidikan Profesi Guru Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia,
Universitas PGRI Palembang

Abstrak

Berkaitan dengan masalah model pembelajaran, peneliti perlu melakukan penelitian tindakan kelas (PTK), sehingga hasil belajar dapat ditingkatkan, sebagaimana diungkapkan oleh Kasbollah (2008:13), bahwa penelitian tindakan kelas (PTK) merupakan salah satu upaya guru untuk berpraktisi dalam berbagai bentuk kegiatan yang dilakukan untuk meningkatkan perbaikan pembelajaran melalui pendekatan yang dilakukan secara langsung oleh peneliti. Dengan demikian, melalui kegiatan penelitian tindakan kelas ini tujuannya adalah untuk mengukur minat dan kemampuan siswa serta menemukan solusi yang tepat untuk mengatasi permasalahan dan kesulitan-kesulitan yang dihadapi siswa dalam pelajaran Bahasa Indonesia khususnya materi menyimpulkan isi cerita rakyat. Penelitian ini menggunakan metode Tindakan Kelas. Peneliti dengan melakukan tindakan pembelajaran di kelas. Berdasarkan hasil pengamatan tersebut peneliti berkesimpulan bahwa rata-rata jawaban “ya” yang menunjukkan bahwa peneliti melaksanakan butir yang diamati adalah 16 unsur kegiatan. Selain memberikan jawaban “ya” atau “tidak”, para pengamat dipersilakan untuk memberikan komentar, catatan, atau sarana berkaitan dengan pelaksanaan pembelajaran yang peneliti lakukan. Hasil pengamatan menunjukan bahwa masih terdapat beberapa kelemahan. Kelemahan pada pembelajaran yang dilakukan pada siklus pertama seperti: penjelasan materi yang kurang sistematis, kurang memberikan motivasi kepada siswa, serta saran-saran yang diberikan pengamat digunakan sebagai pedoman untuk melaksanakan siklus II. Dari 17 butir unsur yang diamati, pengamatan menjawab “ya” rata-rata 15 butir, artinya peneliti telah melaksanakan seluruh butir yang dipersiapkan. Meskipun demikian, pengamat masih memberikan catatan yakni agar pemberian motivasi perlu ditingkatkan agar pemahaman terhadap materi dapat optimal diterima siswa.

Kata Kunci: peningkatan kemampuan, cerita rakyat, pembelajaran batang besi

Abstract

Regarding the problem of learning models, research researchers need to carry out class action research (PTK), so that learning outcomes can be improved, as expressed by Kasboillah (2008:13), that class action research (PTK) is important is one of the teacher's efforts to practice in various forms of activities which is carried out to increase the improvement of learning through approaches carried out directly by researchers. In this way, through this class action research activity the aim is to measure students' interests and abilities and find appropriate solutions to overcome the problems and difficulties faced by students in learning Indonesian, especially in mathematics. Summarize the contents of people's stories. This research uses the Class Action methodology. Peineiliti by carrying out learning actions in class. Based on the results of the observations, the researchers concluded that the average answer was "yes" which indicated that the researchers implemented the items observed were 16 activity elements. In addition to providing a "yes" or "no" answer, observers are invited to provide comments, notes, or other information related to the implementation of the research conducted by the researcher. The observation results show that there are still several weaknesses. The advantages of the learning carried out in the first cycle are: the explanation of the material is less systematic, provides less motivation to students, and the suggestions given by observers are used as guidelines for implementing the lesson uklus II. Of the 17 elements observed, observations answered "yes" on average for 15 items, meaning that researchers had implemented all the items prepared. Despite this, observers still provide notes, namely that the provision of motivation needs to be increased so that understanding of the material can be optimally accepted by students.

Keywords: ability improvement, folklore, learning iron rods

Article Info

Received date: 27 April 2024

Revised date: 5 May 2024

Accepted date: 13 May 2024

PENDAHULUAN

Pada hakikatnya sastra mengandung eksplorasi mengenai kebenaran kemanusiaan. Sastra juga menawarkan berbagai bentuk kisah yang merangsang pembaca untuk berbuat sesuatu, apalagi

pembacanya adalah remaja yang fantasinya baru berkembang dan menerima segala macam cerita terlepas dari cerita itu masuk akal atau tidak.

Sebagai karya sastra tentulah berusaha menyampaikan nilai-nilai kemanusiaan, mempertahankan, serta menyebarkanluaskannya termasuk kepada remaja, seperti pada jenis karya sastra Cerita Rakyat, juga berfungsi sebagai media pendidikan dan hiburan, membentuk kepribadian seseorang, serta menuntun kecerdasan emosi seseorang. Pendidikan dalam sastra memuat amanat tentang moral, pembentukan kepribadian seseorang, mengembangkan imajinasi dan kreativitas, serta memberi pengetahuan keterampilan praktis bagi seseorang.

Salah satu sastra adalah cerita rakyat, yaitu cerita yang pembacanya khusus ditujukan untuk semua kalangan. Sesuai dengan sasaran pembacanya, cerita rakyat dituntut untuk dikemas dalam bentuk yang berbeda dari cerita orang dewasa hingga dapat diterima anak dan dipahami mereka dengan baik. Cerita rakyat merupakan sastra cerita dari zaman dahulu yang hidup dikalangan rakyat dan diwariskan secara lisan.

Perkembangan seseorang akan berjalan wajar dan sesuai dengan periodenya bila disugui bahan bacaan yang sesuai pula. Jadi cerita rakyat harus menjadi buku bacaan yang sengaja ditulis untuk dibaca semua kalangan mulai dari anak-anak sampai orang dewasa. Isi buku tersebut harus sesuai dengan minat, sesuai dengan tingkat perkembangan emosional dan intelektual sehingga melalui cerita rakyat yang digemari semua kalangan maka dapat menanamkan nilai-nilai moral yang baik untuk seseorang.

cerita rakyat itu sendiri menurut Kamus Bahasa Indonesia adalah sastra cerita dari zaman dahulu yang hidup dikalangan rakyat dan diwariskan secara lisan (Alwi dkk, 2003:210). Cerita rakyat juga didefinisikan sebagai kesusastraan dari rakyat, yang penyebarannya pada umumnya melalui tutur kata atau lisan (Danandjaja, 2007: 5).

Berdasarkan hasil ulangan harian mengenai materi menyimpulkan isi cerita rakyat diperoleh nilai rata-rata 62,80 atau persentase ketuntasan belajarnya 60% dari 25 siswa dengan KKM 65. Memang ketuntasan belajar siswa belum tercapai, tetapi peneliti merasa apa yang didapat belum maksimal. Salah satu penyebabnya adalah kebosanan siswa menghadapi materi pelajaran yang monoton dan kurangnya inovasi dalam cara belajar. Maka dari itu peneliti mencoba menerapkan model pembelajaran Batangbesi (Bahas-Tanggapi-Betulkan-Simpulkan) guna meningkatkan keterampilan menyimpulkan isi cerita rakyat.

Menurut Suyitno (2011:97) “Model pembelajaran Batangbesi (*Bahas-Tanggapi-Betulkan-Simpulkan*) adalah model pembelajaran yang diadaptasi dan dikembangkan dari model *Numbered Heads Together*. Model ini relevan digunakan untuk pembelajaran pemecahan masalah yang memungkinkan jawaban yang beragam. Karena itu, model tersebut dapat dijiwai dengan strategi berbasis masalah. Model ini dapat digunakan untuk pembelajaran berbagai kompetensi dasar mulai dari jenjang dasar sampai dengan sekolah menengah atas, baik dalam bentuk klasikal, kelompok, maupun individual”. Sedangkan menurut Rusman (2009:112) “Model pembelajaran Batangbesi merupakan pembelajaran yang diperuntukan dalam memecah suatu permasalahan yang memiliki jawaban beragam dari siswa, sebab model ini dapat digunakan dalam pemecahan berbasis masalah”.

Penerapan model Batangbesi ini sebagai alternatif pemecahan masalah dalam pengajaran sastra Indonesia salah satunya pada materi cerita rakyat nantinya diharapkan membuat siswa lebih tertarik dalam proses belajar mengajar menyimpulkan isi cerita rakyat dan diharapkan dapat menumbuhkan serta menanamkan nilai dan norma yang terdapat dalam cerita rakyat dalam kehidupan sehari-hari siswa. Dengan model Batang besi diharapkan dapat mengenalkan atau menunjukkan, memotivasi dan menarik minat siswa.

Berkaitan dengan masalah model pembelajaran, peneliti perlu melakukan penelitian tindakan kelas (PTK), sehingga hasil belajar dapat ditingkatkan, sebagaimana diungkapkan oleh Kasbollah (2008:13), bahwa penelitian tindakan kelas (PTK) merupakan salah satu upaya guru untuk berpraktisi dalam berbagai bentuk kegiatan yang dilakukan untuk meningkatkan perbaikan pembelajaran melalui pendekatan yang dilakukan secara langsung oleh peneliti. Dengan demikian, melalui kegiatan penelitian tindakan kelas ini tujuannya adalah untuk mengukur minat dan kemampuan siswa serta menemukan solusi yang tepat untuk mengatasi permasalahan dan kesulitan-kesulitan yang dihadapi siswa dalam pelajaran Bahasa Indonesia khususnya materi menyimpulkan isi cerita rakyat. Berdasarkan hal tersebut, maka peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian tindakan kelas (PTK)

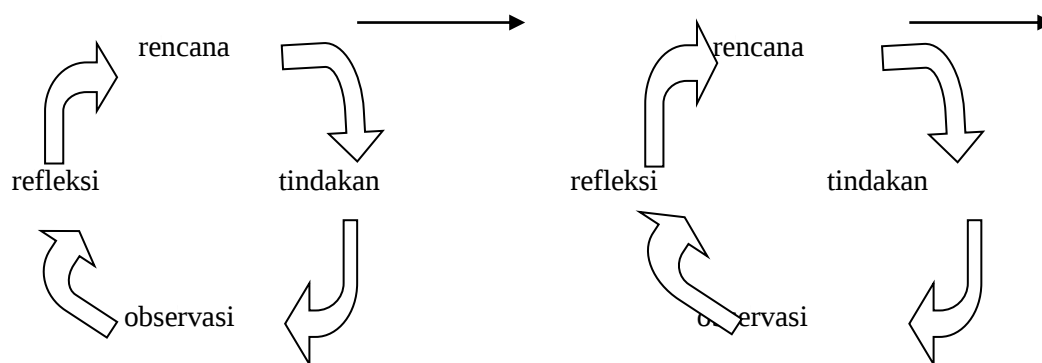
dengan judul “Peningkatan Kemampuan Menyimpulkan Isi Cerita rakyat melalui Model Pembelajaran Batangbesi (Bahas-Tanggapi-Betulkan-Simpulkan)”

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas. Penelitian tindakan kelas ini direncanakan terdiri dua siklus setiap siklus terdiri dari empat tahapan yaitu perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi. Observer dalam penelitian tindakan kelas ini adalah 5 orang, yaitu 2 dosen pembimbing, 1 kepala SMA Negeri 4 Palembang, 1 guru kelas SMA Negeri 4 Palembang dan 1 teman sejawat.

Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode Tindakan Kelas. Peneliti dengan melakukan tindakan pembelajaran di kelas. Dalam pelaksanaannya Penelitian Tindakan Kelas menggunakan sistem siklus dengan proses pengkajian berdaur melalui empat tahapan, yaitu: Seperti gambar berikut ini:



Bagan 1. Kajian Berdaur Empat Tahap setiap Tindakan Penelitian

1. Perencanaan

Langkah-langkah kegiatan yang dilakukan dalam tahap perencanaan adalah sebagai berikut

- Mempersiapkan skenario pembelajaran untuk siklus pertama dengan satu kali pertemuan. Setiap kali pertemuan waktunya 2 x 35 menit
- Permohonan izin pada kepala sekolah
- Melakukan kegiatan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran Batangbesi (Bahas-Tanggapi-Betulkan-Simpulkan).
- Mempersiapkan lembar observasi pengamatan. Observasi ini dilakukan untuk mengetahui tanggapan pengamat terhadap proses pembelajaran menggunakan model pembelajaran Batangbesi (Bahas-Tanggapi-Betulkan-Simpulan).
- Guru menyusun instrument berupa tes akhir siklus 1 berbentuk wawancara untuk siswa.
- Guru membagi kelompok sesuai dengan jumlah siswa, tiap kelompok melakukan observasi dan menyimpulkan hasil observasi kemudian guru menugaskan siswa untuk menyimpulkan isi cerita rakyat, untuk melakukan tes akhir siklus 1.

2. Pelaksanaan Tindakan

Pelaksanaan tindakan direncanakan sebanyak dua siklus pembelajaran dan masing-masing siklus dilaksanakan dalam satu kali pertemuan dengan langkah-langkah sebagai berikut:

1) Kegiatan Pendahuluan

- Peneliti menjelaskan kompetensi yang harus dicapai.
- Peneliti menjelaskan prosedur model pembelajaran Batangbesi (Bahas Tanggapi-Betulkan-Simpulan).

2) Kegiatan Inti

- Peneliti menjelaskan cara-cara menyimpulkan isi cerita rakyat.
- Peneliti membagi kelompok siswa untuk melakukan observasi.
- Peneliti memberi kesempatan pada siswa untuk tanya jawab
- Peneliti menugasi siswa untuk menulis dari pengalaman belajar mereka.

3) Kegiatan Penutup

- a) Hasil kerja dari siswa mengenai model pembelajaran Batangbesi (Bahas-Tanggapi-Betulkan-Simpulkan).
- b) Sebelum mengakhiri pelajaran, peneliti meminta salah seorang siswa untuk membacakan hasil dari menyimpulkan isi cerita dari observasi kelompok.
- c) Peneliti mengakhiri pembelajaran dengan meningkatkan kembali prinsip pengajaran dengan model pembelajaran Batangbesi (Bahas-Tanggapi-Betulkan-Simpulkan).

3. Observasi

Pada tahap ini dilaksanakan pengamatan atau observasi terhadap pembelajaran yang telah dijadwalkan dan diamati oleh lima orang pengamat yaitu dosen pembimbing, kepala sekolah, dan guru di SMA Negeri 4 Palembang. Tujuan dilakukannya pengamatan adalah untuk mengetahui perubahan atau perkembangan yang terjadi pada setiap siklus, melihat tingkat keberhasilan atau kegagalan hasil pembelajaran, mengetahui bila terjadi penyimpangan pelaksanaan pembelajaran untuk menetapkan rancangan rangka pelaksanaan pada siklus berikutnya. Pelaksanaan pengamatan menggunakan lembar pedoman observasi, setelah tindakan penelitian berakhir peneliti melakukan wawancara baik kepada guru maupun siswa (pedoman wawancara terlampir) untuk mengetahui tanggapan guru terhadap menyimpulkan isi cerita rakyat kesulitan serta kelebihan model pembelajaran Batangbesi (Bahas-Tanggapi-Betulkan-Simpulkan).

4. Refleksi

Refleksi merupakan umpan balik atau evaluasi terhadap pelaksanaan tindakan, tujuan pelaksanaan refleksi adalah untuk mendapat kejelasan tentang kemajuan, peningkatan kekurangan, keefektifan pelaksanaan tindakan yang selanjutnya untuk memperbaiki tindakan pada siklus berikutnya..

HASIL

Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan di SMA Negeri 4 Palembang, karena peneliti dalam hal ini adalah guru kelas X di Sekolah ini sehingga mengetahui permasalahan yang dihadapi siswa dalam pelajaran Bahasa Indonesia. Waktu penelitian dilaksanakan pada semester genap yaitu pada tanggal 25 April sampai dengan 2 Mei 2024. Langkah Awal dalam penelitian tindakan kelas ini adalah pratindakan, pengambilan pratindakan dimaksudkan untuk mengetahui data awal kemampuan siswa dalam menyimpulkan isi cerita rakyat. Setelah menganalisis data pratindakan, selanjutnya peneliti melaksanakan siklus-siklus penelitian. Dalam penelitian tindakan kelas ini, peneliti melakukan dua siklus penelitian. Masing-masing siklus terdiri dari empat tahap, yaitu tahap persiapan atau perencanaan, pelaksanaan, pengamatan dan refleksi. Adapun hasil analisis data penelitian dari pratindakan, siklus pertama, dan siklus kedua dan pembahasan masing-masing tindakan diuraikan sebagai berikut:

Deskripsi Kondisi Awal

Pengambilan data pratindakan pada tanggal 25 April 2024 di kelas X.H SMA Negeri 4 Palembang. Untuk memperoleh data, peneliti memberikan tes yang berupa tugas menyimpulkan isi cerita rakyat. Selanjutnya dalam memperoleh data yang diperoleh didapat nilai per siswa. Hasil pengamatan dan penelitian terhadap kemampuan menyimpulkan isi cerita siswa pada saat pratindakan dapat dilihat pada tabel 1 berikut:

Tabel 1. Rekapitulasi Nilai Pratindakan

No	Pelaksanaan Tindakan	Jumlah Siswa Tes	Tuntas		Belum Tuntas	
			Persentase	Jumlah Siswa	Persentase	Jumlah Siswa
1	Tes Pratindakan	29	10,34%	3	89,66%	26

Berdasarkan hasil nilai pratindakan (Terlampir) dapat dilihat bahwa siswa yang mendapat nilai lebih dari 65 (tuntas) dalam tes awal ini sebanyak 3 siswa (10,34%) dan yang nilainya kurang dari 65 (belum tuntas) adalah 26 siswa (89,66%). nilai yang tertinggi adalah 65 dan yang terendah adalah 36. Rata-rata nilai secara keseluruhan sebesar 45,51. Jadi secara deskriptif dapat dikatakan bahwa kemampuan awal siswa belum termasuk kategori tuntas, karena nilai rata-ratanya kurang dari 65 dan belum mencapai ketuntasan klasikal sebesar 85%.

Rendahnya nilai tes pada refleksi awal ini disebabkan antara lain, penggunaan metode pada siswa masih menggunakan metode ceramah, jadi siswa merasa bosan, kurang berminat dan tidak aktif dalam proses pembelajaran. Atas dasar temuan ini peneliti menyimpulkan bahwa untuk mencapai hasil belajar yang baik, diperlukan salah satu model pembelajaran yang dapat menarik minat siswa untuk aktif dalam proses pembelajaran sehingga hasil belajar akan menjadi lebih baik.

Kondisi Hasil Siklus I

Siklus I dilaksanakan satu kali pertemuan (2x35 menit) yaitu pada tanggal 25 April 2024 di kelas X.H SMA Negeri 4 Palembang.

1. Tahap Perencanaan

Pada tindakan pertama ini peneliti melakukan kegiatan pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran Batangbesi. Hal ini diterapkan sebagai langkah awal untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam menyimpulkan isi cerita rakyat. Selanjutnya siswa diberikan latihan untuk melihat hasil penerapan dengan model pembelajaran Batangbesi.

2. Hasil Pelaksanaan Tindakan

Hasil pembelajaran pada siklus I ini belum mewujudkan keaktifan sebagaimana yang diharapkan. Hasil tes meningkatkan kemampuan menyimpulkan isi cerita rakyat menunjukkan siswa belum mencapai nilai ketuntasan yang diharapkan. Untuk lebih jelasnya hasil pengamatan dan penilaian terhadap kemampuan menyimpulkan isi cerita rakyat dapat dilihat pada tabel 2 berikut:

Tabel 2. Rekapitulasi Nilai Hasil Siklus I

No	Pelaksanaan Tindakan	Jumlah Siswa Tes	Tuntas		Belum Tuntas	
			Persentase	Jumlah Siswa	Persentase	Jumlah Siswa
1	Tes Siklus I	29	44,83%	13	55,17%	16

Berdasarkan hasil nilai tindakan Siklus I (terlampir) dapat dilihat bahwa siswa yang mendapat nilai lebih dari atau sama dengan 65 (tuntas) dalam tes ini sebanyak 13 siswa (44,83%) dan yang nilainya kurang dari 65 (belum tuntas) adalah 16 siswa (55,17%). Nilai tertinggi adalah 80 dan terendah adalah 48. Rata-rata nilai secara keseluruhan sebesar 60,31. Jadi secara deskriptif dapat dikatakan bahwa siklus I siswa belum termasuk kategori tuntas, karena belum mencapai ketuntasan klasikal sebesar 85%. Namun terjadi peningkatan belajar siswa dari pratindakan ke siklus I, hal ini terlihat pada nilai rata-rata pratindakan sebesar 45,51 sedangkan pada nilai rata-rata siklus I sebesar 60,31 berarti terjadi peningkatan sebesar 14,8 atau 32,52% pada pratindakan ketuntasan belajar siswa sebanyak 3 siswa (10,34%) dan pada siklus I siswa yang tuntas berjumlah 13 orang (44,83%), terjadi peningkatan yang signifikan sebesar 32,52%.

Secara kuantitatif hasil rata-rata tes akhir siklus I telah meningkatkan dari 45,51 ke 60,31 yaitu 14,8 (32,52%), walaupun hasil akhir siklus I mengalami peningkatan dari rata-rata pratindakan, peningkatan ini belum memenuhi daya serap klasikal yaitu: $\frac{13}{29} \times 100\% = 44,83\%$. Dengan demikian, tindakan siklus I perlu ditingkatkan.

3. Hasil Pengamatan

Pelaksanaan siklus I pada penelitian ini dapat diamati oleh 5 orang Pengamat yaitu Ibu Mursalina, S.Pd,Gr. (Guru Pamong), Bapak Sutami Hamdani, M.Pd. (Kepala Sekolah SMA Negeri 4 Palembang), Ibu Ramadona, S.Pd. (Guru SMA Negeri 4 Palembang), dan Ibu Nurul, S.Pd (Teman Sejawat), Bapak Dr. Darwin Effendi, M.Pd. (Dosen Pembimbing).

Adapun Hasil pengamatan tersebut adalah sebagai berikut (Lembar observasi terlampir):

a. Ibu Mursalina, S.Pd.

- 1) Tujuan pembelajaran harusnya disampaikan, akan diapakan cerita tersebut dan apa yang hendak dicapai dalam pembelajaran.
- 2) Tidak jelas apa yang harus dibahas.
- 3) Model Batangbesi belum terlihat dalam proses pembelajaran.
- 4) Guru tidak menjelaskan langkah-langkah menyimpulkan isi cerita rakyat.
- 5) Jawaban siswa (soal no. 4), terlalu singkat, tidak ada arguman.
- 6) Tes individu seharusnya seluruh pertanyaan dijawab siswa. Materi diskusi bisa diulang cerita pada waktu pratindakan.

- b. Ibu Ramadana, S.Pd.
 - 1) Penjelasan point 4 (jenis kegiatan) tidak terlihat seharusnya menjadi bagian dari kegiatan awal/apresiasi.
 - 2) Tidak ada penjelasan mengenai materi pelajaran/konsep cerita rakyat.
 - 3) Secara keseluruhan model Batangbesi belum tergambar jelas dalam pembelajaran.
 - 4) Poin 15-17 tidak jelas kegiatannya. Tidak tergambar antara tugas kelompok dan tugas individu.
- c. Bapak Sutami Hamdani, M.Pd.
 - 1) Tentukan terlebih dahulu alat peraga yang akan digunakan dalam pembelajaran.
 - 2) Persiapkan terlebih dahulu media dan alat peraga yang akan digunakan.
- d. Ibu Nurul, S.Pd.
 - 1) Alat peraga disiapkan dan dipajang di depan kelas pada lembar observasi.
 - 2) Materi yang diajarkan di tulis judul materinya.
- e. Bapak Darwin Effendi, M.Pd.
 - 1) Penjelasan materi terlalu cepat
 - 2) Media kurang menarik perhatian siswa

Berdasarkan hasil observasi para pengamat secara umum pelaksanaan pembelajaran berjalan dengan baik, walaupun dalam proses pembelajaran yang dilakukan peneliti masih memiliki kelemahan, terutama pada penggunaan waktu. Pemanfaatan waktu menjadi kurang efisien karena ketika menjelaskan cerita rakyat, metode yang digunakan kurang efektif karena kurang sosialisasi, sehingga waktu yang banyak terbuang ketika siswa harus menyusun meja dan kursi untuk membuat kelompok. Selain itu, pada awal proses pembelajaran guru tidak menjelaskan tujuan yang ingin dicapai dari proses pembelajaran sehingga pada awal pembelajaran siswa tidak tahu atau bingung apa yang harus yang harus dipelajari. Komentar dan saran yang disampaikan para observer akan dijadikan bahan refleksi dan diterapkan pada siklus berikutnya.

4. Refleksi

Setelah dilaksanakan siklus I, peneliti memperoleh masukan-masukan atau saran-saran dari para pengamat. Temuan-temuan atau saran-saran tersebut ditindak lanjuti dan langsung ditempatkan pada pelaksanaan siklus II. Sesuai dengan saran-saran atau hasil pengamatan seperti dikemukakan oleh para observer dalam siklus I, maka untuk pelaksanaan siklus I, hal-hal yang perlu dibenahi adalah sebagai berikut:

- a. Pemanfaatan waktu yang seefisien mungkin.
- b. Tujuan pembelajaran harus disampaikan.
- c. Penyampaian materi yang lebih sistematis.
- d. Persiapan dan penggunaan alat peraga yang lebih efisien.
- e. Penerapan model pembelajaran batangbesi harus lebih tergambar.
- f. Pemberian motivasi kepada siswa yang lebih baik dan aktif.

Kodisi Hasil Siklus II

Siklus II dilaksanakan dalam 1 x pertemuan (2 x35 menit) pada tanggal 27 Juli 2016.

1. Perencanaan Tindakan

Tahap perencanaan pada siklus II ini adalah refleksi dari siklus I, hal-hal yang dipersiapkan adalah sebagai berikut:

- a. Menganalisis materi pengajaran.
- b. Membuat program satuan pengajaran.
- c. Membuat program rencana pengajaran.
- d. Menyiapkan alat peraga.
- e. Menyiapkan instrumen penelitian.
- f. Menyiapkan lembar pengamatan.
- g. Menyusun posisi kursi dan meja siswa untuk kelompok.

2. Pelaksanaan

Sesuai dengan saran-saran yang diperoleh dari siklus I, maka langkah-langkah yang ditempuh pada pelaksanaan siklus II yaitu sebagai berikut:

Kegiatan Pendahuluan

- Membuat rencana pembelajaran dengan materi ulang menyimpulkan isi cerita rakyat.
- Menyiapkan pedoman observasi.
- Mengadakan perbaikan tentang kelemahan siklus I dalam menyimpulkan isi cerita rakyat.
- Menyiapkan evaluasi.

Kegiatan Inti

- Peneliti mengulang kembali penjelasan tentang cara menyimpulkan isi cerita rakyat hasil dari pengalaman pembelajaran, serta menggunakan model Batangbesi.
- Peneliti mengadakan tanya jawab dengan siswa.
- Sebelum mengakhiri pelajaran peneliti menyuruh beberapa siswa untuk menunjukkan hasil karya menyimpulkan isi cerita rakyat.

Kegiatan Penutup

- Hasil menyimpulkan isi cerita rakyat dikumpulkan dan dianalisis kembali.
- Sebelum mengakhiri pelajaran peneliti menyuruh seseorang siswa untuk membaca hasil dari menyimpulkan isi cerita rakyat didepan kelas.
- Guru mengakhiri pembelajaran dengan meningkatkan kembali prinsip pengajaran dengan menggunakan model Batangbesi.

Pelaksanaan siklus II ini bertujuan untuk memperbaiki kekurangan-kekurangan yang terjadi pada siklus I. Berdasarkan saran pengamat, maka peneliti melakukan perbaikan pada pembagian alokasi waktu dan meningkatkan motivasi siswa dengan menggunakan alat peraga agar lebih efektif. Untuk mengetahui keberhasilan siklus II, peneliti mengadakan tes menyimpulkan isi cerita rakyat yang dikerjakan secara perorangan. Dari hasil tes tersebut akan dilihat nilai keberhasilan siswa pada siklus II. Untuk hasil tes yang ada telah direkapitulasi dapat dilihat pada tabel 4.3.

Tabel 3. Rekapitulasi Nilai Hasil Siklus II

No	Pelaksanaan Tindakan	Jumlah Siswa Tes	Tuntas		Belum Tuntas	
			Persentase	Jumlah Siswa	Persentase	Jumlah Siswa
1	Tes Siklus II	29	89,66%	26	10,34%	3

Berdasarkan hasil nilai tindakan siklus II (terlampir) dapat di lihat bahwa siswa yang mendapat nilai lebih dari atau sama dengan 65 (tuntas) dalam tes ini sebanyak 26 (89,66%) dan yang nilainya kurang dari 65 (belum tuntas) adalah 3 siswa (10,34%). Nilai tertinggi adalah 90 dan yang terendah adalah 60 Rata-rata secara keseluruhan sebesar 74,31. Berarti peningkatan dari siklus I ke siklus II sebesar 14 atau 23,21%. Jadi secara deskriptif dapat dikatakan bahwa siklus II siswa sudah termasuk kategori tuntas, karena nilai rata-rata lebih dari 65 dan memenuhi daya serap klasikal yaitu: $\frac{26}{29} \times 100\% = 89,66\%$. Dengan demikian tindakan siklus III tidak perlu dilaksanakan karena telah ketuntasan siswa telah mencapai ketuntasan klasikal atau $89,66\% > 85\%$.

Kesulitan dalam menyimpulkan isi cerita rakyat pada siklus I tidak terjadi lagi pada siklus II. Pada siklus II ini siswa mengalami peningkatan dalam menyimpulkan isi cerita rakyat, walaupun ada sebagian kecil siswa yang masih kesulitan dalam menyimpulkan isi cerita rakyat.

3. Hasil Pengamatan

Pelaksanaan siklus II ini diamati oleh 3 orang pengamat Yaitu Bapak Sutami, M.Pd. (Kepala Sekolah SMA Negeri 4 Palembang), Ibu Mursalina, S.Pd. (Guru SMA Negeri 4 Palembang), dan Ibu Nurul, S.Pd (Teman Sejawat).

Adapun hasil pengamat tersebut adalah sebagai berikut (lembar observasi terlampir)

- Ibu Mursalina, S.Pd,Gr.
 - Pelaksanaan pada siklus II ini cukup baik dan memuaskan.
 - Pengajaran telah selektif dan sistematis.
- Ibu Nurul, S.Pd.
 - Telah sesuai dengan Rencana Program Pengajaran.
 - Anda telah berhasil melaksanakan PTK di SMA Negeri 4 Palembang.
- Bapak Sutami Hamdani, M.Pd.
 - Siswa telah aktif dalam pembelajaran karena guru telah mampu memotivasi.
 - Alat peraga yang digunakan sudah sesuai dan menarik.

3) Tingkatkan kegemaran menyimpulkan isi cerita rakyat.

Berdasarkan hasil pengamatan diatas dapat disimpulkan bahwa secara umum proses belajar mengajar dengan penerapan model pembelajaran Batangbesi dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa. Hal ini dapat dilihat pada antusiasnya siswa dalam menerima pelajaran serta siswa lebih merespon pertanyaan-pertanyaan yang diajukan oleh guru.

4. Refleksi

Pelaksanaan kegiatan belajar mengajar dengan menggunakan model pembelajaran Batangbesi pada siklus II menunjukkan adanya peningkatan, antara lain siswa lebih aktif jika dibandingkan dengan pelaksanaan siklus I. Siswa bersemangat dan aktif dalam kegiatan belajar mengajar, secara umum siswa memiliki antusias yang tinggi dalam menyimpulkan isi cerita rakyat. Melihat suasana pembelajaran yang aktif, maka dapat disimpulkan bahwa penerapan model Batangbesi dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam menyimpulkan isi cerita rakyat. Keaktifan siswa dalam kegiatan pembelajaran tersebut mencirikan kegiatan pembelajaran telah mencapai yang diinginkan.

Pada siklus II ini rata-rata hasil tes sebesar 74,31 bila dibandingkan dengan nilai rata-rata hasil siklus I sebesar 60,31 meningkat sebesar 14 atau 23,21 %. Jumlah siswa yang tuntas belajar pada siklus II sebanyak 26 orang (89,66%). Sedangkan pada siklus I sebanyak 13 orang (44,83%) Dengan demikian, terdapat peningkatan siswa yang tuntas sebanyak 13 orang (50%). Oleh sebab itu, tindakan siklus berikutnya tidak perlu dilaksanakan, karena kriteria ketuntasan secara klasikal 85% pada tindakan siklus II ini telah tercapai.

Keberhasilan tersebut dapat dicapai dengan memperbaiki kekurangan-kekurangan dalam proses pembelajaran siklus I dan penerapan hasil koodinasi dengan dosen pembimbing dan para pengamat dalam penelitian sehingga nilai yang dicapai siswa memperoleh ketuntasan baik secara individu maupun secara klasikal.

PEMBAHASAN

1. Analisis Peningkatan Kemampuan Siswa

a. Pembahasan Pada Pratindakan

Sebelum melakukan tindakan pertama, terlebih dahulu peneliti mengadakan refleksi awal (pratindakan) untuk mengetahui permasalahan yang sebenarnya. Untuk memperoleh data, peneliti memberikan tes yang berupa soal menyimpulkan isi cerita rakyat. Selanjutnya data akan diolah untuk melihat persentase anak yang tuntas dan yang belum tuntas.

Setelah pengolahan data dilakukan dapat dilihat bahwa siswa yang mendapat nilai lebih dari 65 (tuntas) dalam tes awal ini sebanyak 3 siswa (10,34%) dan yang nilainya kurang dari 65 (belum tuntas) adalah 26 siswa (89,66%). Nilai yang tertinggi adalah 65 dan yang terendah adalah 36 rata-rata nilai secara keseluruhan sebesar 45,51. Jadi, secara deskriptif dapat dikatakan bahwa kemampuan awal siswa belum termasuk kategori tuntas, karena nilai rata-ratanya kurang dari 65 dan belum mencapai ketuntasan klasikal sebesar 85%.

Rendahnya hasil pada refleksi awal atau pratindakan dikarenakan penggunaan model pengajaran yang digunakan selama ini masih kurang efektif dan tepat guna. Model yang digunakan adalah model ceramah yang diselingi model tanya jawab. Model ini tidak mendukung tercapainya kemampuan siswa untuk meningkatkan kemampuan menyimpulkan isi cerita rakyat dikarenakan model tersebut kurang dapat membangkitkan motivasi siswa.

Minat belajar siswa terhadap materi terlihat sangat kurang. Siswa merasa jenuh dan bosan dengan metode pembelajaran yang diterapkan. Keadaan ini membuat siswa pasif dan sulit mengikuti pelajaran. Kebanyakan siswa bingung dengan cara menyimpulkan isi cerita rakyat yang harus diselesaikan.

Atas dasar timbulnya masalah tersebut peneliti menyimpulkan bahwa untuk mencapai hasil belajar yang memungkinkan siswa dapat belajar secara efektif dan efisien, perlu dicarikan solusi pemecahannya. Oleh karena itu peningkatkan kemampuan siswa, peneliti menggunakan model pembelajaran Batangbesi dalam pembelajaran.

b. Pembahasan Pada Siklus I

Siklus I dilakukan untuk memperbaiki kondisi awal hasil belajar anak, untuk itu pada proses pembelajaran anak diterapkan model pembelajaran Batngbesi pada proses kegiatan pembelajaran pada siklus I ini siswa belum begitu baik dalam mengikuti pembelajaran. Selain itu perlu dipertajam,

memperjelas penjelasan materi, meningkatkan motivasi siswa, media papan tulis harus digunakan, ulas kembali hasil latihan siswa dan masih ada beberapa siswa kurang memahami pembelajaran.

Untuk mengetahui keberhasilan siswa tindakan pertama ini digunakan beberapa soal dalam meningkatkan kemampuan menyimpulkan isi cerita rakyat. Berdasarkan data nilai yang diperoleh (terlampir) menunjukkan bahwa siswa yang memperoleh nilai di atas 65 berjumlah 13 siswa atau 44,83%. Hal ini berarti tujuan pembelajaran secara klasikal (85%) belum tercapai. Setelah dilaksanakan siklus I terlihat adanya banyak perubahan dan peningkatan aktivitas siswa dalam mengikuti pembelajaran yang hanya 3 siswa yang tuntas saat pratindakan setelah diadakan siklus I menjadi 13 siswa.

Peningkatan nilai anak ini terjadi karena adanya daya tarik penggunaan model pembelajaran Batangbesi pada proses kegiatan belajar mengajar. Hal ini dibuktikan pada keaktifan siswa dalam proses kegiatan belajar mengajar. Tidak ada lagi ada anak yang hanya diam dalam kelas ataupun anak merasa minder. Dalam model pembelajaran Batangbesi ini tidak ada terjadi deskriminatif antara yang pandai dengan yang kurang pandai semua aktif dalam pembelajaran.

Dalam kegiatan pembelajaran siswa aktif dan merasa senang dalam belajar, jadi motivasi mereka untuk mengetahui pokok-pokok materi semakin besar siswa cepat tanggap dengan apa yang dijelaskan guru. Walaupun peningkatan belajar siswa ini ada tapi belum dikatakan bahwa siklus I ini berhasil karena masih ada beberapa hal yang perlu diperbaiki antara lain:

- 1) Siswa masih bingung akan model pembelajaran yang digunakan karena kurangnya sosialisasi.
- 2) Guru kurang memberikan motivasi pada siswa pada awal pembelajaran.
- 3) Penggunaan alat peraga belum maksimal.

Langkah-langkah yang diperlukan untuk mengatasi masalah ini adalah dengan cara:

- 1) Sebelum memulai pelajaran siswa diberi pengarahan tentang model pembelajaran yang digunakan yang digunakan yaitu model pembelajaran Batangbesi sehingga siswa paham akan tindakan yang dilakukan selama pembelajaran Batangbesi.
- 2) Pemberian motivasi pada awal pembelajaran lebih digiatkan atau lebih dipertegas yaitu dengan menyebutkan tujuan dan indikator yang akan dituju selama pembelajaran berlangsung.
- 3) Pada siklus I gambar yang merupakan alat peraga kurang menarik sehingga siswa kurang merasa tertarik, oleh karena itu pada siklus II nanti gambar akan dibuat semenarik mungkin. Selain itu juga penggunaan alat peraga akan dipergunakan semaksimal mungkin

c. Pembahasan Pada Siklus II

Setelah tindakan siklus I dilakukan maka pada refleksi dilihat dimana saja kelemahan pembelajaran penerapan model pembelajaran Batangbesi. Setelah ditemukan solusi pada refleksi maka tindakan siklus II dilakukan. Tindakan siklus II ini pada umumnya sama dengan siklus I namun disini pada siklus II ada perbaikan-perbaikan refleksi dari siklus I.

Pada siklus II ini suasana kelas sangat mendukung pencapaian tujuan pembelajaran, dengan motivasi guru bersemangat dan aktif dalam kegiatan belajar, terjadi interaksi antara siswa dengan siswa dan antara guru dengan siswa. Jadi, di kelas tampak siswa lebih besar semangatnya, waktu benar-benar dimanfaatkan secara efektif. Antusias siswa terlihat nyata, siswa terlihat aktif dan tidak terlihat bosan dalam mengerjakan soal latihan. Dalam menjawab pertanyaan dari guru pun lebih aktif walaupun menggunakan bahasa daerah, pada umumnya mereka menampakkan sikap sungguh-sungguh dan memiliki perhatian terpusat pada model pembelajaran.

Keaktifan siswa dalam kegiatan pembelajaran tersebut mencirikan kegiatan pembelajaran telah mencapai sasaran yang diinginkan. Hal ini pun didukung pada hasil siswa yang pada tes siklus II yang menunjukkan sebanyak 26 siswa yang tuntas dari 29 jumlah siswa dengan klasikal ketuntasan 89,66%. Hal ini menggambarkan bahwa model pembelajaran Batangbesi dapat meningkatkan motivasi dari hasil belajar siswa pada materi menyimpulkan isi cerita rakyat. Dikatakan berhasil karena setelah dilakukan penelitian tindakan kelas penerapan model pembelajaran Batangbesi disimpulkan bahwa terjadi peningkatan secara klasikal pada hasil belajar siswa.

2. Analisis Hasil Belajar

Hasil belajar siswa kelas X.H SMA Negeri 4 Palembang dalam menyimpulkan isi cerita rakyat setelah dilakukan penerapan model pembelajaran Batangbesi peneliti paparkan bahwa hasil tes pratindakan, hasil tes tindakan siklus I, hasil tes tindakan siklus II terjadi peningkatan. Peningkatan

tersebut yaitu peningkatan jumlah siswa yang tuntas belajar dan peningkatan nilai rata-rata hasil tes, rekapitulasinya dapat dilihat di tabel 4. dibawah ini:

Tabel 4. Perbandingan Ketuntasan Belajar Persentase Ketuntasan dalam Tindakan Penelitian

Nilai Hasil Tes	Pratindakan		Siklus I		Siklus II	
	Prekuensi	Persen	Prekuensi	Persen	Prekuensi	Persen
≥ 65	3 orang	10,34%	13 orang	44,83%	26 orang	89,66%
< 65	26 orang	89,66%	16 orang	55,17%	3 orang	10,34%
Jumlah	29 orang	100%	29 orang	100%	29 orang	100%
Rata-rata	45,51		60,31		74,31	

Dari tabel diatas diatas dapat disimpulkan bahwa nilai rata-rata hasil tes pada siklus I jika dibandingkan dengan hasil tes pratindakan mengalami peningkatan sebesar 24,53%, sedangkan siswa yang dinyatakan tuntas pada pratindakan sebanyak 3 orang (10,34%) dan pada siklus I meningkat menjadi 13 orang (44,83%), berarti peningkatan siswa yang tuntas dari pratindakan ke siklus I sebanyak 10 orang.

Nilai rata-rata hasil tes pada siklus kedua jika dibandingkan dengan siklus pertama juga mengalami peningkatan yaitu sebesar 14 atau 18,83%, sedangkan siswa yang tuntas dari 13 siswa pada siklus pertama meningkat menjadi 26 siswa pada siklus kedua, berarti terjadi peningkatan dari siklus pertama ke siklus kedua sebanyak 13 orang.

Peningkatan dari pratindakan ke siklus II adalah :

$$X = \frac{R2 - R1}{R1} \times 100\%$$

Dengan:

RI = 45,51

R2 = Rata-rata siklus I = 60,31

$$\begin{aligned}
 R2 &= \text{Rata-rata siklus II} = 74,31 \\
 &= 60,31 + 74,31 = 134,62 / 2 = 67,31 \\
 X &= \frac{67,31 - 45,51}{45,51} \times 100\% \\
 &= \frac{21,8}{45,51} \times 100\% \\
 &= 0,479 \times 100\% \\
 &= 47,90\%
 \end{aligned}$$

Siswa yang tuntas pada pratindakan berjumlah 3 orang setelah dilakukan siklus II menjadi 26 orang, berarti terjadi peningkatan dari pratindakan ke siklus II sebanyak 23 orang (data terlampir). Peningkatan hasil belajar sebesar 47,90% di atas memang tidak terlalu besar. Namun, hal tersebut menunjukkan bahwa hasil belajar per siklus mengalami peningkatan. Dengan demikian penggunaan model pembelajaran Batangbesi ini mampu meningkatkan kemampuan menyimpulkan isi cerita rakyat pada siswa kelas X.H SMA Negeri 4 Palembang.

Adapun data observasi pada observer dapat peneliti paparkan sebagai berikut:

- Ibu Mursalina, S.Pd.
Dari sebanyak 17 butir yang diamati, beliau menjawab “ya” yang berarti unsur telah peneliti laksanakan sebanyak 16 Unsur
- Ibu Ramadona, S.Pd.
Dari sebanyak 17 butir yang diamati, beliau menjawab “ya” yang berarti unsur telah peneliti laksanakan sebanyak 14 Unsur
- Bapak Sutami Hamdani, M.Pd.
Dari sebanyak 17 butir yang diamati, beliau menjawab “ya” yang berarti unsur telah peneliti laksanakan sebanyak 15 Unsur
- Ibu Nurul, S.Pd.
Dari sebanyak 17 butir yang diamati, beliau menjawab “ya” yang berarti unsur telah peneliti laksanakan sebanyak 15 Unsur

e. Bapak Darwin Effendi, M.Pd.

Dari sebanyak 17 butir yang diamati, beliau menjawab “ya” yang berarti unsur telah peneliti laksanakan sebanyak 15 Unsur

Berdasarkan hasil pengamatan tersebut peneliti berkesimpulan bahwa rata-rata jawaban “ya” yang menunjukkan bahwa peneliti melaksanakan butir yang diamati adalah 16 unsur kegiatan. Dengan demikian, secara umum proses pembelajaran telah sesuai dengan skenario yang dipersiapkan.

Selain memberikan jawaban “ya” atau “tidak”, para pengamat dipersilakan untuk memberikan komentar, catatan, atau saran berkaitan dengan pelaksanaan pembelajaran yang peneliti lakukan. Hasil pengamatan menunjukkan bahwa masih terdapat beberapa kelemahan. Kelemahan pada pembelajaran yang dilakukan pada siklus pertama seperti: penjelasan materi yang kurang sistematis, kurang memberikan motivasi kepada siswa, serta saran-saran yang diberikan pengamat digunakan sebagai pedoman untuk melaksanakan siklus II.

Pada siklus II pengamat memberikan tanggapan bahwa pelaksanaan siklus kedua lebih baik dibandingkan dengan pelaksanaan pembelajaran pada siklus pertama. Dari 17 butir unsur yang diamati, pengamatan menjawab “ya” rata-rata 15 butir, artinya peneliti telah melaksanakan seluruh butir yang dipersiapkan. Meskipun demikian, pengamat masih memberikan catatan yakni agar pemberian motivasi perlu ditingkatkan agar pemahaman terhadap materi dapat optimal diterima siswa.

SIMPULAN

1. Siklus I dilakukan untuk memperbaiki kondisi awal hasil belajar anak, untuk itu pada proses pembelajaran anak diterapkan model pembelajaran Batangbesi pada proses kegiatan pembelajaran pada siklus I ini siswa belum begitu baik dalam mengikuti pembelajaran. Selain itu perlu dipertajam, memperjelas penjelasan materi, meningkatkan motivasi siswa, media papan tulis harus digunakan, ulas kembali hasil latihan siswa dan masih ada beberapa siswa kurang memahami pembelajaran.
2. Pada siklus II ini suasana kelas sangat mendukung pencapaian tujuan pembelajaran, dengan motivasi guru bersemangat dan aktif dalam kegiatan belajar, terjadi interaksi antara siswa dengan siswa dan antara guru dengan siswa. Jadi, di kelas tampak siswa lebih besar semangatnya, waktu benar-benar dimanfaatkan secara efektif. Antusias siswa terlihat nyata, siswa terlihat aktif dan tidak terlihat bosan dalam mengerjakan soal latihan. Dalam menjawab pertanyaan dari guru pun lebih aktif walaupun menggunakan bahasa daerah, pada umumnya mereka menampilkan sikap sungguh-sungguh dan memiliki perhatian terpusat pada model pembelajaran. Keaktifan siswa dalam kegiatan pembelajaran tersebut mencirikan kegiatan pembelajaran telah mencapai sasaran yang diinginkan. Hal ini pun didukung pada hasil siswa yang pada tes siklus II yang menunjukkan sebanyak 26 siswa yang tuntas dari 29 jumlah siswa dengan klasikal ketuntasan 89,66%. Hal ini menggambarkan bahwa model pembelajaran Batangbesi dapat meningkatkan motivasi dari hasil belajar siswa pada materi menyimpulkan isi cerita rakyat. Dikatakan berhasil karena setelah dilakukan penelitian tindakan kelas penerapan model pembelajaran Batangbesi disimpulkan bahwa terjadi peningkatan secara klasikal pada hasil belajar siswa.

REFERENSI

- Ahmadi, Abu. 2001. *Kamus Praktis Bahasa Indonesia*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Anwar, Desy. 2003. *Kamus Bahasa Indonesia Modern*. Surabaya: Amalia sia kamus. Bandung: Jakarta.
- Ebbut. 2005. *Penelitian Tindakan Kelas (PTK)*. Jakarta: Depdikbud
- Ester. 2002. *Penciptaan Karya Puisi*. Bandung: Erlangga.
- Husnaeni. 2007. *Bahan Penyerta Bahasa Indonesia Untuk Siswa*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Kasbolah, Emde Flores. 2003. *Penelitian Tindakan Kelas (PTK)*. Jakarta: Depdiknas.
- Komarudin. 2009. *Evaluasi Pembelajaran*. Bandung: Angkasa
- Luris, R.E. 2000. *Metode Belajar dan Kesulitan Belajar*. Bandung: Tarsito.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2007. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Ramlan. 2001. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Rasyad, Aminuddin. 2002. *Metode Pembelajaran Pendidikan Bahasa*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Rusman. 2009. *Gagasan Merancang Pembelajaran Kontekstual*. Jakarta: Rosda Karya.

- Sugono. 2003. *Anatomi Sastra*. Bandung: Grapindo Persada.
- Suhery. 2008. *Metodelogi Penelitian*. Jakarta: Rosda Karya.
- Suyatno. 2005. *Permainan Pendukung Pembelajaran dan Sastra*. Jakarta:Grasindo.
- Suyitno. 2011. *Memahami Tindakan Pembelajaran*. Bandung: Refika Aditama.
- Taufik, Imam. 2007. *Kamus Praktis Bahasa Indonesia*. Jakarta: Ganeca Exact.
- Trianto,2010. *Panduan pendekatan kontekstual*. Bandung: Grasindo